

## Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Sukma Asri<sup>1</sup>, Tries Ellia Sandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: [1222200164@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222200164@surel.untag-sby.ac.id)<sup>1</sup>, [triesellia@untag-sby.ac.id](mailto:triesellia@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 24 November 2025

Revised: 15 Februari 2026

Accepted: 04 Maret 2026

**Keywords:** Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Sektor Logam, Bursa Efek Indonesia

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, seberapa baik perusahaan tersebut dapat menutupi tagihan langsungnya, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Peneliti mengamati perusahaan-perusahaan di industri logam dan terkait di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2024. Peneliti melakukan ini karena sektor logam merupakan faktor penting dalam pembangunan infrastruktur Indonesia, pergeseran pasar global dapat mengubah nilai perusahaan secara signifikan, dan penelitian sebelumnya tidak selalu sepakat. Kami menggunakan metode deskriptif kuantitatif, memilih 11 perusahaan yang sesuai dengan kriteria kami, yang menghasilkan 44 poin data. Peneliti mempelajari laba, seberapa mudah perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya, ukurannya, dan nilainya menggunakan rasio Harga terhadap Nilai Buku. Kami mengolah angka-angka tersebut menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 26, setelah memeriksa apakah semuanya sesuai dengan data dan menguji gagasan kami. Hasilnya menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) benar-benar meningkatkan nilai perusahaan, tetapi Return on Equity (ROE) justru merugikannya. Total aset yang besar dan Rasio Cepat (QR) yang tinggi keduanya berdampak negatif terhadap nilai, sementara total pendapatan justru meningkatkannya secara signifikan. Secara keseluruhan, tingkat profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berperan besar dalam menentukan nilainya. Model ini menjelaskan 85,9% perubahan nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh  $R^2$  yang Disesuaikan sebesar 0,859. Studi ini diharapkan dapat membantu para petinggi perusahaan memperbaiki kondisi keuangan mereka, memandu investor dalam memilih tempat untuk menginvestasikan dana mereka, dan memberikan titik awal bagi akademisi untuk melakukan riset lebih lanjut di industri logam.

## **PENDAHULUAN**

Subsektor logam beserta produk-produk yang dihasilkannya memiliki peranan penting dalam ekonomi Indonesia karena memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pembangunan infrastruktur, penyediaan energi, serta kebutuhan sektor manufaktur nasional. Selain itu, subsektor ini juga berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam ekspor berbagai komoditas, termasuk timah, nikel, dan tembaga. Dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan dalam subsektor logam diharuskan untuk mempertahankan kinerja yang baik serta menjaga nilai perusahaan mereka. Pemerintah juga memberikan dukungan melalui kebijakan hilirisasi mineral dan penyesuaian norma Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN), yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi biaya, menarik investasi, serta memperkuat daya saing industri. Namun, meskipun demikian, nilai perusahaan dalam sektor ini masih mengalami perubahan yang tidak stabil akibat tekanan dari luar, seperti fluktuasi harga komoditas di pasar global dan ketidakpastian di pasar internasional, sehingga perlu dilakukan analisis mendalam tentang faktor-faktor keuangan yang bisa memengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Profitabilitas perusahaan seringkali dianggap sebagai faktor krusial dalam mengevaluasi kinerjanya, karena menunjukkan potensinya untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan dari aktivitas bisnisnya. Ketika sebuah perusahaan menghasilkan lebih banyak uang, orang biasanya berpikir bahwa kinerja keuangannya baik. Namun, penelitian menunjukkan hasil yang beragam tentang bagaimana hal ini sebenarnya memengaruhi nilai perusahaan. Beberapa penelitian menemukan hubungan yang kuat, sementara yang lain tidak melihat efek apa pun atau bahkan menyadari hal sebaliknya terjadi. Hal yang sama berlaku untuk seberapa mudah perusahaan membayar tagihannya, yang disebut likuiditas. Beberapa penelitian menunjukkan likuiditas sebagai faktor besar dalam meningkatkan nilai perusahaan, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa memiliki sejumlah uang tunai tidak secara otomatis berarti nilai perusahaan yang lebih tinggi. Bahkan ukuran perusahaan, yang sering dikaitkan dengan kemudahan mendapatkan pinjaman dan kelancaran operasional, menunjukkan hasil yang bertentangan. Meskipun perusahaan yang lebih besar mungkin tampak lebih bernilai, ukuran tidak selalu menjadi faktor penentu. Temuan yang berbeda ini benar-benar menunjukkan kepada kita bahwa kita perlu melihat lebih dekat bagaimana hal-hal keuangan memengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam industri yang cenderung naik turun seiring pasar, seperti bisnis logam.

Selain itu, ketidakpastian yang ditemukan dalam studi-studi sebelumnya menyoroti area penelitian penting yang memerlukan kajian lebih lanjut. Hal ini khususnya berlaku untuk subsektor logam, yang sedang mengalami lonjakan aktivitas dan pertumbuhan sebagai hasil dari aturan hilirisasi dan penguatan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN). Transformasi industri yang berkelanjutan berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga memerlukan investigasi empiris lebih lanjut. Jadi, penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana faktor-faktor seperti laba perusahaan, seberapa mudah perusahaan tersebut membayar tagihan, dan seberapa besar perusahaan tersebut, baik secara terpisah maupun bersama-sama, memengaruhi nilai perusahaan logam dan bisnis serupa di Bursa Efek Indonesia. Peneliti berharap studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor keuangan yang membuat perusahaan-perusahaan ini berharga, dengan menggalinya secara mendalam. Selain itu, Peneliti yakin temuan ini dapat sangat membantu bagi investor yang ingin membuat pilihan cerdas, bagi para pemimpin perusahaan yang ingin mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, dan bagi pemerintah serta regulator yang ingin membuat kebijakan yang membantu industri logam bersaing di pasar global saat ini.

---

## LANDASAN TEORI

### 1. Akuntansi Manajemen

Dimaksud dengan akuntansi manajemen ialah suatu proses pengumpulan, serta pengukuran, analisis, serta penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh manajemen dalam mendukung fungsi perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja organisasi. Fokus utama akuntansi manajemen adalah menyediakan data yaitu yang terdapat sehingga dapat dijadikan suatu dasar ketika mengambil keputusan dalam bisnis, sekaligus membantu pengelolaan serta pemantauan kinerja perusahaan (Fauziyah & Hwihanus, 2024). Dengan demikian, akuntansi manajemen memiliki peran strategis dalam memastikan keberlangsungan operasional perusahaan dan peningkatan nilai organisasi secara berkelanjutan.

### 2. Nilai Perusahaan

Aziz dan Widati (2023) menjelaskan bahwa valuasi perusahaan sangat penting ketika investor membuat pilihan tentang di mana akan menginvestasikan uang mereka. Fluktuasi harga saham biasanya menunjukkan nilai ini, mencerminkan seberapa yakin pasar terhadap kapasitas perusahaan untuk terus menghasilkan uang dan mengelola bisnisnya dengan andal. Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat dilihat sebagai metrik yang mencakup semua yang merangkum posisi keuangan dan peluang pertumbuhan di masa depan. Nilai saham yang lebih tinggi tidak hanya mengungkapkan opini positif dari investor tetapi juga menunjukkan antisipasi bahwa perusahaan berada pada posisi yang baik, memiliki rencana bisnis yang matang, dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan ekonomi dan tekanan persaingan di sektornya. Oleh karena itu, nilai perusahaan bertindak sebagai sinyal kunci yang membantu investor dalam mempertimbangkan potensi risiko dan keuntungan sebelum berinvestasi.

### 3. Profitabilitas

Profitabilitas berfungsi sebagai metrik penting untuk menilai seberapa baik kepemimpinan mengelola bisnis, khususnya dalam hal menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Jaya (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan laba melalui kegiatan bisnisnya dengan menggunakan aset dan sumber dayanya secara efektif. Perusahaan yang mencapai profitabilitas yang cukup besar menunjukkan keahliannya dalam mengelola pengeluaran secara efisien, meningkatkan hasil pendapatan, dan memberikan imbal hasil yang lebih baik kepada mereka yang memegang saham di perusahaan tersebut. Dengan demikian, profitabilitas bukan sekadar cara untuk mengukur seberapa baik kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga bertindak sebagai sinyal kunci yang menunjukkan seberapa baik strategi bisnis bekerja, seberapa efektif manajemennya, dan apa yang akan terjadi di masa depan perusahaan. Secara umum diyakini bahwa bisnis yang mempertahankan profitabilitas yang konsisten atau meningkat memiliki dasar keuangan yang kuat, yang mengirimkan pesan yang menggembirakan kepada mereka yang berinvestasi dan pihak-pihak terkait lainnya.

### 4. Likuiditas

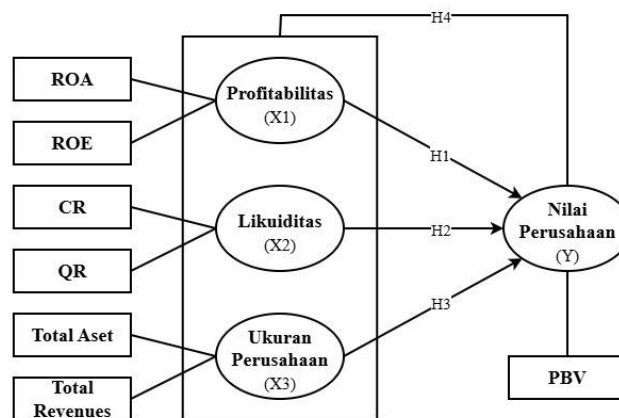
Pada dasarnya, likuiditas adalah tentang seberapa mudah suatu perusahaan dapat membayar tagihan yang jatuh tempo dengan menggunakan aset yang dimilikinya yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat. Jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, artinya kondisi keuangannya baik karena dapat menutupi pembayaran yang akan datang tanpa masalah. Ini merupakan kabar baik bagi investor, karena bisnis dengan banyak uang tunai yang mudah diakses biasanya lebih aman dan kecil kemungkinannya untuk bangkrut. Anggita dan Andayani mencatat pada tahun 2022 bahwa ketika suatu bisnis pandai menjaga likuiditasnya, hal itu dapat meningkatkan kepercayaan di pasar, yang pada gilirannya membuat investor lebih tertarik untuk membeli sahamnya. Ketika lebih banyak orang ingin membeli saham, hal itu dapat menyebabkan

nilai atau harga saham yang lebih tinggi bagi bisnis tersebut di pasar saham. Singkatnya, likuiditas adalah ukuran kunci untuk mengetahui seberapa stabil suatu perusahaan secara finansial dan seberapa besar kemungkinannya untuk bangkrut di masa mendatang, menjadikannya faktor penting ketika melihat seberapa baik kinerja suatu perusahaan.

### 5. Ukuran Perusahaan

Besarnya suatu bisnis dapat ditentukan menggunakan berbagai metrik, termasuk nilai total aset, laba bersih, atau nilai total seluruh saham. Semakin besar suatu bisnis, semakin besar aset dan potensinya untuk menjalankan aktivitas. Hidayat dan Khotimah (2022) berpendapat bahwa pertumbuhan ukuran suatu bisnis secara intrinsik berkaitan dengan pemilihan sumber daya keuangan untuk meningkatkan nilai bisnis. Bisnis yang lebih besar biasanya memiliki reputasi yang lebih terpercaya di antara investor, sehingga lebih mudah mendapatkan dukungan keuangan dari bursa saham maupun bank. Reputasi baik ini juga membuat investor lebih yakin bahwa bisnis tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang konsisten dan mempertahankan kinerja dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ukuran suatu bisnis dipandang sebagai indikator kunci dalam menentukan kesehatan keuangannya, seberapa baik bisnis tersebut dapat pulih selama masa keuangan yang tidak stabil, dan seberapa besar kemungkinan bisnis tersebut untuk terus berkembang di masa mendatang. Umumnya, bisnis yang lebih besar dianggap memiliki basis yang lebih aman, yang memungkinkan mereka menangani risiko bisnis dengan lebih baik daripada bisnis yang lebih kecil.

### 6. Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Struktur dari kerangka konseptual studi ini bertujuan untuk mengklarifikasi bagaimana faktor-faktor kunci tertentu berpotensi memengaruhi nilai perusahaan dalam industri logam dan segmen-segmennya. Profitabilitas, likuiditas, dan besarnya perusahaan diharapkan berkontribusi besar terhadap cara pasar memandang pencapaian dan kemungkinan masa depan perusahaan, berdasarkan prinsip-prinsip keuangan yang telah mapan dan penelitian ilmiah sebelumnya. Faktor-faktor spesifik ini menunjukkan keterampilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan dan utangnya, serta sejauh mana investor yakin akan potensi pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, struktur teoritis ini disusun untuk mengarahkan studi tentang bagaimana masing-masing faktor independen ini atau efek gabungannya dapat memengaruhi peningkatan atau penurunan nilai perusahaan dalam industri yang tidak pasti, seperti industri logam.

1. H1: Profitabilitas emiten subsektor logam dan bisnis terkaitnya diperkirakan akan

- memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.
2. H2: Likuiditas keuangan di subsektor logam dan sektor terkaitnya diperkirakan akan sangat memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.
  3. H3: Ukuran Perusahaan yang beroperasi di subsektor logam dan sektor terkaitnya diperkirakan akan memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.
  4. H4: Faktor-faktor gabungan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan diperkirakan akan menentukan nilai perusahaan di subsektor logam dan industri terkaitnya secara signifikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan topik penelitian menggunakan angka-angka dan mengeksplorasi bagaimana berbagai faktor saling terkait, dengan menggunakan angka-angka dari laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, seberapa mudah perusahaan tersebut dapat membayar utangnya, dan seberapa besar laba yang dihasilkannya memengaruhi nilai bisnis dalam industri logam. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor logam dan sektor sejenis yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut, yang mencakup tahun 2021 hingga 2024. Informasi ini dikumpulkan dari situs web resmi BEI. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), sebagaimana dikutip oleh Rahmadani (2021), populasi mengacu pada semua item atau individu yang memiliki kesamaan karakteristik dan menjadi dasar temuan peneliti. Dalam hal ini, populasi mencakup 17 perusahaan dari subsektor logam dan bidang terkait yang terdaftar di BEI. Sampel kemudian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu metode pemilihan yang didasarkan pada kriteria tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian (Manurung & Wildan, 2023). Strategi ini menjamin hanya perusahaan-perusahaan yang memenuhi persyaratan tertentu yang akan diikutsertakan dalam penelitian. Kriteria pemilihan yang digunakan diantaranya ialah:

1. Perusahaan yang bergerak di industri logam dan kategori serupa diwajibkan untuk tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2024.
2. Perusahaan terus menjalankan operasinya tanpa gangguan dan tidak mengalami penghentian perdagangan selama jangka waktu studi yang ditentukan.
3. Perusahaan diharapkan memiliki catatan keuangan dan ikhtisar tahunan yang lengkap untuk setiap tahun, mulai dari tahun 2021 hingga 2024.

Berdasarkan standar tertentu, metode pengambilan contoh menghasilkan 11 perusahaan yang bergerak di industri logam dan bidang serupa yang cocok untuk studi ini. Perusahaan-perusahaan ini dipilih karena memiliki data yang lengkap dan bekerja secara konsisten, yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil studi yang baik dan andal.

Dalam studi ini, informasi dikumpulkan dengan meninjau dokumen, yang berarti memeriksa, mengumpulkan, dan menyimpan meninjau laporan keuangan dan laporan tahunan dari beberapa perusahaan contoh. Setelah mendapatkan setiap dokumen, kami memeriksanya dan memasukkan informasi ke dalam tabel untuk memastikan semuanya benar, sesuai dengan studi, dan tersedia. Setelah semua data tersedia, kami melanjutkan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk melakukan analisis statistik. Ini melibatkan beberapa hal: Pertama, kami melakukan Analisis Deskriptif untuk memahami data. Kemudian, peneliti menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk melihat bagaimana berbagai hal yang kami teliti saling terhubung. Peneliti juga

melakukan Uji Asumsi Klasik untuk memastikan model regresi kami mengikuti aturan statistik, dan terakhir, Uji Hipotesis untuk mengetahui seberapa besar setiap faktor yang kami teliti memengaruhi hasil. Bagian selanjutnya akan membahas lebih detail tentang apa yang kami teliti dan bagaimana kami mengukurnya.

**Tabel 1. Definisi Operasional**

| No | Variabel          | Skala | Indikator                                                                                                                  |
|----|-------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nilai Perusahaan  | Rasio | <b>PBV</b> = Harga pasar per lembar / Nilai buku per lembar saham                                                          |
| 2  | Profitabilitas    | Rasio | <b>ROA</b> = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Asset <b>ROE</b> = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Ekuitas                |
| 3  | Likuiditas        | Rasio | <b>CR</b> = (Aktiva Lancar / Kewajiban Lancar) × 100% <b>QR</b> = ((Aktiva Lancar – Persediaan) / Kewajiban Lancar) × 100% |
| 4  | Ukuran Perusahaan | Rasio | <b>Size</b> = Ln (Total Asset) <b>Size</b> = Ln (Total Revenues)                                                           |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yaitu yang menawarkan pemahaman luas tentang fitur data setiap variabel yang diteliti. Peneliti mencatat beberapa metrik statistik inti melalui pemeriksaan ini, termasuk skor minimum dan maksimum untuk menentukan spektrum data, skor rata-rata untuk mengidentifikasi tren inti, dan deviasi standar yang menunjukkan seberapa bervariasi atau menyebarnya data. Perangkat lunak SPSS versi 26 digunakan untuk memproses semua data. Informasi yang dianalisis mencakup 44 observasi selama empat tahun, dan mencakup variabel-variabel seperti tingkat profitabilitas perusahaan, tingkat likuiditasnya, ukurannya, dan nilainya. Penerapan analisis deskriptif bertujuan untuk memverifikasi adanya pola yang jelas dalam data sebelum melanjutkan ke langkah analisis lain seperti regresi dan uji asumsi tradisional.

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif**

| Variabel           | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA                | 44 | -0,15   | 0,16    | 0,0214  | 0,06753        |
| ROE                | 44 | -0,96   | 0,40    | -0,0075 | 0,26055        |
| CR                 | 44 | 0,29    | 21,49   | 2,5350  | 3,20098        |
| QR                 | 44 | 0,18    | 21,16   | 1,6961  | 3,18127        |
| Total Asset        | 44 | 25,50   | 31,60   | 28,1909 | 1,71177        |
| Total Revenues     | 44 | 25,10   | 31,10   | 28,2091 | 1,76237        |
| PBV                | 44 | 0,28    | 5,46    | 0,9455  | 0,91504        |
| Valid N (listwise) | 44 |         |         |         |                |

#### a. Nilai Perusahaan (Y) – PBV

Dalam penelitian ini, rasio Harga terhadap Nilai Buku (PBV) adalah metrik yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan. Setelah menganalisis informasi tersebut, PBV berkisar antara minimum 0,28 hingga maksimum 5,46. PBV, secara rata-rata, ditemukan sebesar 0,9455, dengan deviasi standar 0,91504. Perbandingan antara deviasi standar dan nilai rata-rata mengungkapkan bahwa PBV rata-rata melampaui derajat dispersinya ( $0,9455 > 0,91504$ ). Situasi ini menunjukkan bahwa perbedaan PBV di antara perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang dipilih relatif terbatas, yang mengarah pada kesimpulan bahwa nilai-nilai yang mewakili nilai perusahaan secara umum sama. Kesamaan ini menyiratkan bahwa banyak perusahaan memiliki valuasi yang kurang lebih sama, meningkatkan keandalan dan representasi data untuk analisis selanjutnya dalam model regresi.

- b. Profitabilitas (X1) – ROA dan ROE
- 1) Nilai ROA pada perusahaan sampel menunjukkan rentang yang cukup lebar, yaitu dari nilai minimum  $-0,15$  hingga maksimum  $0,16$ . Rata-rata ROA berada pada angka  $0,0214$ , sementara deviasi standarnya mencapai  $0,06753$ . Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa nilai rata-rata jauh lebih rendah dibandingkan tingkat penyebarannya ( $0,0214 < 0,06753$ ). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan-perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba tidak seragam. Dengan kata lain, terdapat variasi yang cukup kuat di antara perusahaan dalam efisiensi pengelolaan aset mereka, sehingga kinerja profitabilitas antarperusahaan dalam subsektor ini menunjukkan pola yang sangat beragam.
  - 2) Nilai ROE terkecil adalah  $-0,96$ , dan tertinggi adalah  $0,40$ , dengan rata-rata  $-0,0075$  dan deviasi standar  $0,26055$ . Karena rata-rata lebih kecil daripada deviasi standar ( $-0,0075 < 0,26055$ ), ROE juga diklasifikasikan sebagai bervariasi. Situasi ini memperjelas bahwa tingkat pengembalian investasi pemegang saham sangat bervariasi antar perusahaan. Variasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kerugian besar sementara yang lain dapat menghasilkan pengembalian positif, yang menyebabkan distribusi nilai ROE yang tidak konsisten dalam sampel.
- c. Likuiditas (X2) – CR dan QR
- 1) Tingkat rasio saat ini bervariasi dari titik terendah di  $0,29$  sampai titik tertinggi di  $21,49$ , dengan nilai tengah  $2,5350$  dan simpangan baku  $3,20098$ . Dapat dikatakan bahwa rasio saat ini tidak seragam karena nilai tengahnya lebih rendah daripada simpangan bakunya ( $2,5350 < 3,20098$ ). Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang berbeda untuk melunasi tanggungan keuangan mereka dengan segera sangat bervariasi dalam kelompok yang dianalisis. Dengan mempertimbangkan rentang nilai yang lebar, dapat disimpulkan bahwa beberapa badan usaha kekurangan likuiditas sementara badan usaha lain memiliki likuiditas yang cukup besar, yang mengakibatkan sebaran data rasio saat ini menjadi tidak merata.
  - 2) Tingkat rasio cepat berkisar dari titik terendah  $0,18$  sampai titik tertinggi  $21,16$ , dengan nilai tengah  $1,6961$  dan simpangan baku  $3,18127$ . Sama halnya, rasio cepat juga dianggap tidak seragam karena nilai tengahnya lebih kecil daripada simpangan baku ( $1,6961 < 3,18127$ ). Keadaan ini mengindikasikan adanya perbedaan penting dalam kesanggupan perusahaan untuk memenuhi tanggungan jangka pendek mereka tanpa bergantung pada inventaris. Perbedaan ini menandakan bahwa sebagian perusahaan memiliki aset lancar yang sangat memadai, sedangkan perusahaan lain menghadapi likuiditas mendesak yang terbatas, yang menyebabkan distribusi nilai rasio cepat sangat tersebar di seluruh sampel.
- d. Ukuran Perusahaan (X3) – Total Aset dan *Total Revenues*
- 1) Total aset perusahaan yang menjadi objek penelitian berada dalam rentang yang cukup sempit, yakni mulai dari  $25,50$  sebagai nilai terendah hingga  $31,60$  sebagai nilai tertinggi. Rata-rata total aset tercatat sebesar  $28,1909$  dengan deviasi standar  $1,71177$ . Karena nilai rata-rata lebih besar daripada deviasi standarnya ( $28,1909 > 1,71177$ ), variabel ini dapat dikategorikan stabil atau tidak terlalu berfluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa skala aset perusahaan-perusahaan di subsektor

logam dan sejenisnya relatif serupa, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang mencolok antarperusahaan dalam hal kepemilikan aset.

- 2) Pendapatan perusahaan dalam sampel menunjukkan kisaran nilai dari 25,10 pada tingkat paling rendah hingga 31,10 pada tingkat paling tinggi. Nilai rata-ratanya adalah 28,2091, sedangkan deviasi standarnya sebesar 1,76237. Karena nilai rata-rata lebih besar daripada deviasi standar ( $28,2091 > 1,76237$ ), variabel pendapatan juga tergolong homogen. Artinya, tingkat pendapatan antarperusahaan dalam penelitian ini tidak menunjukkan variasi ekstrem. Dengan demikian, kinerja penjualan atau perolehan pendapatan di antara perusahaan-perusahaan tersebut cenderung berada pada tingkat yang relatif sebanding.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov Test dengan tingkat signifikansi 0,05 sebagai batas penentu. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari batas tersebut, maka data dinyatakan mengikuti distribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

| Keterangan             | Nilai              |
|------------------------|--------------------|
| Test Statistic         | 0,117              |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,150 <sup>c</sup> |

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam tabel, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,150, yaitu lebih tinggi daripada 0,05. Dengan demikian, residual pada model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa asumsi dasar mengenai normalitas telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dapat dianggap valid untuk dianalisis lebih lanjut.

### b. Uji Multikolinearitas

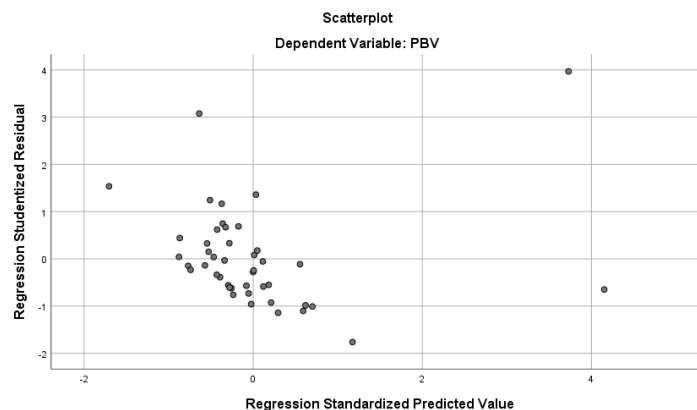
Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah variabel-variabel independen dalam model regresi saling berkaitan secara kuat atau tidak. Pemeriksaan ini penting dilakukan karena hubungan yang terlalu tinggi antarvariabel dapat mengaburkan kemampuan model dalam menunjukkan pengaruh masing-masing variabel secara tepat. Suatu model dinyatakan mengandung multikolinearitas apabila nilai tolerance berada pada angka  $\leq 0,10$  atau nilai Variance Inflation Factor (VIF) mencapai  $\geq 10$ . Sebaliknya, apabila tolerance berada pada angka  $\geq 0,10$  serta  $VIF \leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinearitas. Dengan demikian, hasil pengujian ini membantu memastikan bahwa setiap variabel independen memiliki peran yang jelas dan tidak saling mengganggu dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model | Variabel       | Tolerance | VIF    |
|-------|----------------|-----------|--------|
| 1     | ROA            | 0,326     | 3,067  |
|       | ROE            | 0,329     | 3,040  |
|       | CR             | 0,041     | 24,513 |
|       | QR             | 0,042     | 23,742 |
|       | Total Asset    | 0,224     | 4,462  |
|       | Total Revenues | 0,194     | 5,146  |

Berdasarkan hasil pada tabel diatas :

- 1) Profitabilitas (ROA dan ROE)
    - a) ROA memiliki nilai toleransi  $0,326 > 0,10$  dan VIF  $3,067 < 10$ .
    - b) ROE memiliki nilai toleransi  $0,329 > 0,10$  dan VIF  $3,040 < 10$ .  
Maka, Keduanya bebas dari multikolinearitas.
  - 2) Likuiditas (CR dan QR)
    - a) CR memiliki nilai toleransi  $0,041 < 0,10$  dan VIF  $24,513 > 10$ .
    - b) QR memiliki nilai toleransi  $0,042 < 0,10$  dan VIF  $23,742 > 10$ .  
Maka, Keduanya mengalami multikolinearitas.
  - 3) Ukuran Perusahaan(LN Total Aset dan LN Total Revenues)
    - a) LN Total Aset memiliki nilai toleransi  $0,224 > 0,10$  dan VIF  $4,462 < 10$ .
    - b) LN Total Revenues mempunyai tolerances  $0,194 > 0,10$  & VIF  $5,146 < 10$ .  
Maka, Keduanya ialah bebas dari multikolinearitas.
- c. Uji Heterokedastisitas
- Ujiheteroskedastisitas dimaksudkan untuk menentukan tidak adanya variasi residual antara pengamatan pada model regresi. Pengujian menggunakan grafik scatterplot, di mana pola tertentu mengindikasikan heteroskedastisitas.



**Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Jadi, jika peneliti melihat Diagram 4.1, titik-titik sisa tersebar di mana-mana, hampir merata di sekitar garis nol di samping. Beberapa berada di atasnya, beberapa di bawahnya, tetapi tidak ada pola yang terlihat. Ini menunjukkan bahwa model tersebut tampaknya baik-baik saja dalam hal penyebaran yang tidak merata, yang merupakan hal yang baik karena ini berarti firasat utama bahwa perbedaan sisa ini seharusnya tersebar merata kemungkinan besar ada di sini.

- d. Uji Autokorelasi
- Untuk menilai apakah terdapat hubungan atau asosiasi antara kesalahan prediksi satu titik data dengan kesalahan prediksi titik data lainnya, uji autokorelasi dilakukan. Kesalahan prediksi idealnya tidak berhubungan dalam model regresi, yang menunjukkan bahwa kesalahan tersebut tidak saling memengaruhi. Penelitian ini menggunakan Uji Run sebagai metode analisis untuk menilai hal ini. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan apakah pola residual muncul secara acak. Asumsi independensi residual terpenuhi, dan model dianggap bebas autokorelasi jika temuan Uji Run menunjukkan pola residual acak.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

| Keterangan             | Nilai    |
|------------------------|----------|
| Test Value (Median)    | -0.11221 |
| Cases < Test Value     | 22       |
| Cases ≥ Test Value     | 22       |
| Total Cases            | 44       |
| Number of Runs         | 18       |
| Z                      | -1.373   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.170    |

Pada memeriksa tabel diatas, terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,170. Nilai ini lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Artinya, setiap kesalahan yang tersisa dalam data hanya muncul secara acak, tanpa pola atau hubungan yang jelas di antara keduanya. Pada dasarnya, model regresi tidak mengalami autokorelasi. Hal ini baik karena menunjukkan asumsi bahwa kesalahan bersifat independen, sehingga kita dapat merasa yakin dengan model regresi ini dan melanjutkan ke langkah berikutnya.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Studi ini mendalami seberapa besar laba perusahaan, seberapa mudah akses kasnya, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Para peneliti menggunakan metode yang disebut regresi linier berganda untuk memahami bagaimana ketiga faktor ini, baik secara terpisah maupun bersama-sama, memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini membantu mereka memahami apa yang sebenarnya membuat perusahaan bernilai, terutama di industri logam dan sejenisnya, serta seberapa kuat pengaruh masing-masing faktor tersebut.

**Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

| Variabel       | B (Unstandardized) | Std. Error | Beta (Standardized) | t       | Sig.  |
|----------------|--------------------|------------|---------------------|---------|-------|
| (Constant)     | 3.357              | 0.704      | —                   | 4.770   | 0.000 |
| ROA            | 5.914              | 0.902      | 0.649               | 6.557   | 0.000 |
| ROE            | -3.057             | 0.232      | -1.300              | -13.173 | 0.000 |
| CR             | 0.129              | 0.054      | 0.673               | 2.373   | 0.023 |
| QR             | -0.126             | 0.054      | -0.652              | -2.333  | 0.025 |
| Total Aset     | -0.295             | 0.043      | -0.824              | -6.810  | 0.000 |
| Total Revenues | 0.200              | 0.045      | 0.575               | 4.426   | 0.000 |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan:

$$PBV = 3,357 + 5,914 ROA - 3,057 ROE + 0,129 CR - 0,126 QR - 0,295 LN(\text{Total Aset}) + 0,200 LN(\text{Total Revenues}) + e$$

Makna koefisiennya adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 3,357 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen berada pada kondisi stabil atau tidak mengalami perubahan, nilai perusahaan (PBV) diperkirakan berada pada tingkat 3,357 persen. Angka ini mencerminkan nilai dasar perusahaan sebelum dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang ada dalam model.
- Koefisien ROA sebesar 5,914 mengindikasikan adanya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, setiap peningkatan kecil pada Return on Assets diperkirakan mampu mendorong kenaikan PBV sebesar 5,914 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara produktif untuk menghasilkan laba.

- c. Nilai koefisien ROE yang tercatat sebesar  $-3,057$  menandakan bahwa peningkatan Return on Equity justru berkaitan dengan penurunan nilai perusahaan sebesar  $3,057$  persen. Dengan kata lain, peningkatan ROE dalam konteks penelitian ini dianggap kurang menguntungkan, kemungkinan karena tingginya tingkat risiko atau pola pendanaan yang kurang ideal.
- d. Koefisien CR sebesar  $0,129$  memperlihatkan bahwa Current Ratio memiliki hubungan positif terhadap PBV. Artinya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek diproyeksikan dapat meningkatkan nilai perusahaan sekitar  $0,129$  persen. Temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas yang baik dipandang sebagai indikator stabilitas oleh para investor.
- e. Koefisien QR senilai  $-0,126$  mengindikasikan bahwa peningkatan Quick Ratio justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan sebesar  $0,126$  persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingginya likuiditas cepat tidak selalu dianggap sebagai sinyal positif, terutama jika peningkatan tersebut tidak selaras dengan efektivitas operasional perusahaan.
- f. Koefisien LN(Total Aset) sebesar  $-0,295$  menunjukkan bahwa meningkatnya total aset perusahaan berkaitan dengan penurunan PBV sebesar  $0,295$  persen. Fenomena ini dapat terjadi apabila pertumbuhan aset tidak memberikan kontribusi yang optimal terhadap profitabilitas atau tidak dimanfaatkan secara efisien.
- g. Koefisien LN(Total Revenues) sebesar  $0,200$  menunjukkan hubungan positif antara peningkatan pendapatan total dan kenaikan nilai perusahaan. Artinya, setiap kenaikan pendapatan diperkirakan meningkatkan PBV sekitar  $0,200$  persen. Hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan pendapatan tinggi mendapatkan apresiasi lebih besar dari pasar.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Secara umum, nilai R-kuadrat digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menggambarkan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Angka  $R^2$  dapat dipahami sebagai ukuran kontribusi variabel independen dalam menjelaskan mengapa nilai perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. Semakin besar nilai  $R^2$ , semakin baik kemampuan model dalam menangkap hubungan antarkomponen yang diteliti.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0.937 | 0.879    | 0.859             | 0.23029                    |

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel, nilai  $R^2$  yang telah disesuaikan tercatat sebesar  $0,859$ . Angka ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan  $85,9\%$  variasi nilai perusahaan. Sisanya, yaitu  $14,1\%$ , merupakan pengaruh dari faktor eksternal lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, CR, QR, serta logaritma natural total aset dan total pendapatan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk Price to Book Value (PBV) sebagai indikator nilai perusahaan.

##### b. Uji Parsial t

Uji t parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Melalui uji ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah setiap variabel bebas memberikan kontribusi signifikan ketika berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan variabel lainnya. Dengan kata lain, uji ini

memberikan gambaran mengenai pengaruh langsung tiap variabel terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

| Variabel       | B (Unstandardized) | Std. Error | Beta (Standardized) | t       | Sig.  |
|----------------|--------------------|------------|---------------------|---------|-------|
| (Constant)     | 3.357              | 0.704      | —                   | 4.770   | 0.000 |
| ROA            | 5.914              | 0.902      | 0.649               | 6.557   | 0.000 |
| ROE            | -3.057             | 0.232      | -1.300              | -13.173 | 0.000 |
| CR             | 0.129              | 0.054      | 0.673               | 2.373   | 0.023 |
| QR             | -0.126             | 0.054      | -0.652              | -2.333  | 0.025 |
| Total Aset     | -0.295             | 0.043      | -0.824              | -6.810  | 0.000 |
| Total Revenues | 0.200              | 0.045      | 0.575               | 4.426   | 0.000 |

Berdasarkan tabel diatas, maka :

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

a) ROA

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah batas 0,05, serta nilai t-hitung 6,557 yang melebihi t-tabel 2,026. Hal ini mengonfirmasi bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan asetnya, semakin tinggi pula penghargaan pasar terhadap perusahaan, yang tercermin dari kenaikan PBV.

b) ROE

ROE juga menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan t-hitung -13,173 (nilai absolut jauh melebihi 2,026). Hasil ini memberikan bukti bahwa ROE berpengaruh signifikan namun dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan. Peningkatan ROE dalam konteks penelitian justru diikuti penurunan PBV, yang dapat terjadi jika tingginya return on equity dicapai melalui penggunaan utang yang terlalu besar atau struktur modal yang berisiko, sehingga dipandang kurang menguntungkan bagi investor.

2) Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

a) CR

Nilai signifikansi CR sebesar  $0,023 < 0,05$  dengan t-hitung  $2,373 > 2,026$  mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Rasio lancar yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik, sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap stabilitas keuangannya dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

b) QR

Nilai signifikansi QR berada pada angka  $0,025 < 0,05$  dengan t-hitung -2,333 (nilai absolut lebih besar dari 2,026). Temuan ini menunjukkan bahwa QR memiliki pengaruh signifikan namun arah pengaruhnya negatif. Likuiditas cepat yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang menganggur atau tidak produktif, sehingga menurunkan daya tarik perusahaan di mata pasar dan berakibat pada menurunnya PBV.

- 3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan
- a) Total Aset (LN Total Aset)  
Variabel ini menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan t-hitung  $-6,810$ . Nilai absolut t-hitung yang berada jauh di atas batas  $2,026$  memperlihatkan bahwa total aset memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap PBV. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila peningkatan aset tidak diikuti peningkatan kinerja operasional atau efisiensi, sehingga memperkecil nilai tambah bagi pemegang saham.
- b) Total Pendapatan (LN Total Revenues)  
Hasil pengujian memberikan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan t-hitung  $4,426$ . Temuan ini menegaskan bahwa total pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan pendapatan besar biasanya dinilai memiliki kemampuan operasional yang baik dan potensi profitabilitas yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan PBV.
- c. Uji F  
Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menilai kekuatan kolektif variabel bebas dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan, sehingga dapat menentukan kelayakan model regresi secara keseluruhan.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

| Sumber     | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.  |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 14.201         | 6  | 2.367       | 44.628 | 0.000 |
| Residual   | 1.962          | 37 | 0.053       | —      | —     |
| Total      | 16.163         | 43 | —           | —      | —     |

Berdasarkan Uji Statistik F pada Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi  $0,000$  yang jauh di bawah batas  $0,05$ , serta nilai F-hitung sebesar  $44,628$  yang lebih besar dari F-tabel  $2,47$ . Hasil ini membuktikan bahwa keseluruhan variabel independen ROA, ROE, CR, QR, LN Total Aset, dan LN Total Revenues secara serempak memberikan pengaruh signifikan terhadap PBV. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan layak digunakan karena mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan pada subsektor logam dan sejenisnya yang tercatat di BEI selama periode 2021–2024.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Telah diamati bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yang diukur dari laba atas aset (ROA) dan laba atas ekuitas (ROE), sangat memengaruhi nilai perusahaan di sektor logam dan industri terkait di BEI dari tahun 2021 hingga 2024. Pada dasarnya, ini berarti jika suatu perusahaan menghasilkan banyak uang, pasar cenderung menilai perusahaan tersebut lebih tinggi, menunjukkan bahwa laba merupakan faktor penting bagi investor.
2. Seberapa mudah suatu perusahaan dapat membayar tagihannya, yang dikenal sebagai likuiditas (menggunakan rasio lancar atau CR dan rasio cepat atau QR), juga berpengaruh signifikan besar pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan kemampuan suatu perusahaan untuk menutupi utang jangka pendeknya

- ketika mereka menilai seberapa sehat dan stabil kondisi keuangannya. Ketika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang baik, orang cenderung lebih mempercayainya, yang berdampak baik bagi nilai pasarnya.
3. Ukuran suatu perusahaan, yang diukur dari total aset dan total pendapatannya (secara logaritmik), juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini masuk akal karena semakin besar suatu perusahaan, baik dari segi kepemilikan maupun pendapatannya, semakin besar kemungkinan pasar meyakini perusahaan tersebut dapat terus beroperasi dengan lancar dan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
  4. Ketiga faktor tersebut seberapa menguntungkan suatu perusahaan, likuiditasnya, dan ukurannya secara signifikan memengaruhi nilai keseluruhannya. Gabungan ketiga aspek ini dapat menjelaskan mengapa nilai perusahaan di sektor logam dan sektor serupa berubah selama tahun-tahun studi, yang menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anggita, K. T., & Andayani, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 11(3).
- Aziz, M. S. N. H., & Widati, L. W. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 7(1), 171–184.
- Fauziyah, A. R., & Hwihanus, H. (2024). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Dan Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage Di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(3), 50–62.
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.V10i1.1175>
- Jaya, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(1), 38. <https://doi.org/10.29406/jmm.V16i1.2136>
- Manurung, T. M. S., & Wildan, M. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *Jimkes Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*.
- Rahmadani, A. (2021). Pengaruh Pajak Restoran Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuran Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, 14(02), 71–85.
- Tanor, M. O., Sabijono, H., Walandouw, S. K., Tanor, M. O., Sabijono, H., Kho Walandouw, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Akuntansi, J., Sam, U., & Manado, R. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. In *Analisis Laporan Keuangan Dalam...* *Jurnal Emba* (Vol. 639, Issue 3).